

MEMBANGUN PARIWISATA: ADOPSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN BUTUH UNTUK PARIWISATA NEPAL VAN JAVA

Oleh

Sri Mulyani¹, Fadlurrahman², Ari Mukti³

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL, Universitas Tidar

²Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL, Universitas Tidar

³Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL, Universitas Tidar

e-mail: hartomomuyani@gmail.com, Fadlurrahman@untidar.ac.id, arimukti@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengadopsian kearifan lokal masyarakat Dusun Butuh untuk pengembangan pariwisata Nepal van Java. Dusun Butuh mengalami lonjakan kunjungan wisatawan yang sangat signifikan mulai dari bulan Agustus hingga Desember tahun 2020. Fenomena tersebut dikarenakan viralnya Dusun Butuh di media sosial dan disebut sebagai Nepal van Java. Namun dibalik euforia kunjungan wisatawan ke Dusun Butuh, ada unsur lain yang menjadikan Dusun Butuh dikenal sebagai Nepal van Java, yakni pengadopsian kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data secara FGD, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Dusun Butuh berhasil mengelola dan mengadopsi kearifan lokal yang mereka miliki yang dapat ditinjau dari adaptasi masyarakat dengan lingkungan yang berada dibawah kaki Gunung Sumbing. Selain itu, pengetahuan dan kelembagaan lokal memberikan kontribusi terhadap pengembangan wisata Nepal van Java.

Kata kunci : Nepal van Java, Kearifan Lokal, Dusun Butuh.

PENDAHULUAN

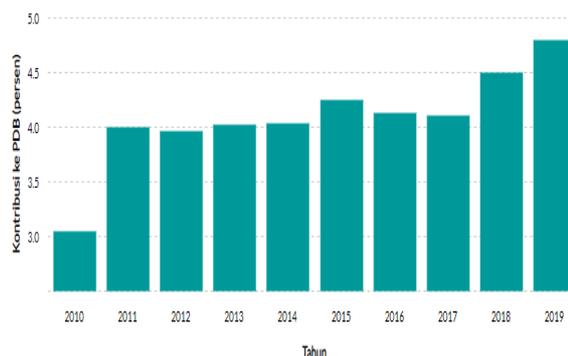
Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam keunikan dan keindahan alam dan budaya. Hal tersebut menjadikan daerah-daerah di Indonesia sebagai destinasi wisata baik lokal maupun mancanegara. Berbagai daerah seperti Sumatera Barat, Jawa Timur, Bandung, Bukit Tinggi dan lainnya berlomba-lomba mengembangkan dan mengelola potensi sumber daya alamnya untuk turut serta ke dalam sektor pariwisata, dikarenakan sektor pariwisata masih menjadi salah satu sektor unggulan Indonesia untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rosa, 2019; Kumala, Soelistyo & Nuraini, 2017; Sukriah, 2014; Ariantini, 2014).

Peranan sektor pariwisata terhadap pembangunan daerah dan negara sangatlah besar. Berdasarkan data peningkatan produk domestik bruto (PDB) tahun 2019, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB selalu meningkat setiap tahunnya (gambar 1). Hal tersebut dikarenakan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia.

Melihat perkembangan tersebut, hal ini didasarkan juga pada daya saing pariwisata Indonesia yang semakin baik setiap tahun. World Economic Forum dalam laporannya yaitu The Travel & Tourism Competitiveness Report mencatat skor daya saing Indonesia di tahun 2019 sebesar 4,3 (Perlu diketahui bahwa rentang skor tersebut antara 1-7 mulai dari terburuk yaitu dengan skor 1, hingga terbaik yaitu dengan skor 7). Dengan skor tersebut, di tahun 2019 Indonesia berada pada posisi 40 dunia dari 140 negara yang dibandingkan. Walaupun cukup baik dengan adanya peningkatan skor setiap tahunnya, namun Indonesia masih kalah dibandingkan negara ASEAN yang lain, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand yang berada di posisi yang lebih tinggi (Yudhistira, 2019).

Gambar 1. Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB, 2010-2019

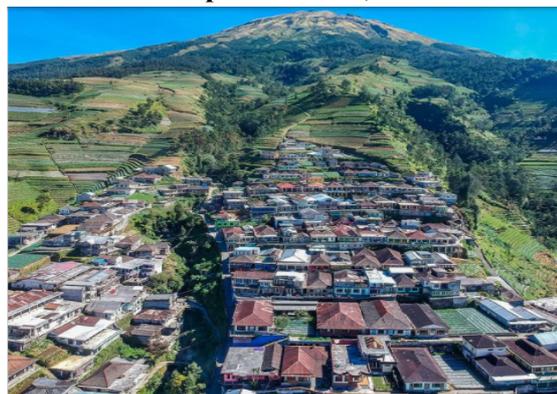
Kontribusi pariwisata terhadap PDB, 2010-2019



Sumber: Kementerian Pariwisata dalam Lokadata (2020)

Pariwisata Indonesia yang semakin berkembang dibuktikan dengan banyaknya destinasi-destinasi wisata yang baru bermunculan di berbagai daerah. Salah satu destinasi wisata yang tergolong baru dan menarik perhatian masyarakat yaitu Nepal van Java. Nepal van Java merupakan sebutan untuk sebuah Dusun yang memiliki keunikan pemandangan alam seperti di negara Nepal. Dusun tersebut yakni Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Posisi Dusun Butuh yang berada dikaki Gunung Sumbing dengan ketinggian 1750 mdpl dan dengan kondisi konstruk tanah miring mengakibatkan pemukiman warga menjadi bertumpuk dan berjajar seperti tangga. Kondisi arsitektur perumahan tersebut memberikan nilai estetika tersendiri yang menguntungkan bagi Dusun Butuh. Berikut kondisi susunan perumahan masyarakat Dusun Butuh yang ditampilkan pada gambar 2.

Gambar 2. Nepal van Java, Dusun Butuh



Sumber: Instagram @Anggarwepe (2020)

Sebagai salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal, sebetulnya Dusun Butuh telah lama dijadikan sebagai salah satu jalur pendakian menuju puncak Gunung Sumbing. Namun baru dipertengahan tahun 2020 Dusun Butuh semakin terkenal di kalangan wisatawan sebagai Nepal van Java sehingga mengakibatkan lonjakan kunjungan wisata yang cukup drastis seperti yang ditampilkan pada gambar 3 dibawah ini.

Gambar 3. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Dusun Butuh Tahun 2020



Sumber: Pengelola Wisata Dusun Butuh (2021)

Nepal van Java menjadi produk unggulan dalam sektor pariwisata masyarakat Dusun Butuh, yang berarti memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat khususnya dalam peningkatan perekonomian masyarakat lokal (berdekatan dengan lokasi wisata), karena sektor pariwisata juga menjadi instrumen peningkatan kualitas hidup masyarakat (Kismartini, Kurniawan, & Dwika, 2018). Salah satu upaya pasti yang harus dilaksanakan yaitu dengan pembangunan dan pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Orbawati, Sujatmiko, Fadlurrahman, & Fauziah, 2020). Bentuk sumber daya lokal yaitu segala macam yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat di suatu daerah baik berupa sumber daya alam, manusia, bahkan kearifan lokal (sosial dan budaya).

Dari sisi pengelolaan sumber daya lokal, tentunya Dusun Butuh telah berhasil

memanfaatkan sumber daya alamnya dalam pengembangan kepariwisataan. Begitu pula dengan pemanfaatan sumber daya manusia, terbukti dengan bersinerginya lembaga atau organisasi (pemerintah desa, karang taruna, BUMDes, Pokdarwis) di Dusun Butuh dalam mengelola Nepal van Java. Namun bagaimana dengan kearifan lokal masyarakatnya? Bagaimana masyarakat Dusun Butuh memanfaatkan atau mengadopsi kearifan lokal dalam pengembangan kepariwisataan? Hal tersebut perlu dieksplorasi secara mendalam guna dapat memahami peran kearifan lokal dan pemanfaatannya dalam sektor pariwisata di Dusun Butuh.

Penelitian mengenai kearifan lokal sering dikaji dari berbagai bidang keilmuan, misalnya social entrepreneurship, cerita rakyat, pendidikan, kepariwisataan, marketing/bisnis, budaya, resolusi konflik, (Sirine, Andadari, & Suharti, 2020; Erviandani, 2018; Fitri, 2017; Tou, Noer, Helmi, & Lenggogeni, 2019; Rahmi, 2016; Sugiyarto & Amaruli, 2018; Tamaratika & Rosyidie, 2017; Nawangsih, 2017; Njartrinani, 2018; Ruslan, 2018). Bahkan kearifan lokal dikaji dari sisi budaya dan keagamaan di suatu masyarakat khususnya yang memiliki keberagaman budaya (Bolotio, 2018). Dalam konteks kepariwisataan, Tou et., al., (2019) mendiskusikan bagaimana peran kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan pariwisata desa, sedangkan Rahmi (2016) mengkaji pembangunan pariwisata dalam perspektif kearifan lokal. Kajian kearifan lokal pada penelitian-penelitian tersebut memiliki ruang tersendiri yang berbeda-beda. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai pengadopsian kearifan lokal untuk pengembangan pariwisata itu sendiri. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk menggali kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dusun Butuh serta menelaah bagaimana pengadopsian kearifan lokal masyarakat Dusun Butuh untuk pengembangan pariwisata Nepal van Java. Tentunya penggunaan literature review (penelitian terdahulu) bukan serta merta hanya untuk

menjustifikasi posisi dan mengisi gap penelitian, namun juga sebagai landasan untuk mensintesis berbagai konsep dan teori yang digunakan. Penelitian ini akan mensintesis dimensi-dimensi kearifan lokal yang nantinya digunakan sebagai pisau analisis terhadap fenomena di lapangan. Dengan begitu, sintesis teori tersebut turut menjadi novelty penelitian ini.

Sejatinya, peneliti memiliki dua argumen mengapa penelitian kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata Nepal van Java di Dusun Butuh layak dilakukan: pertama, perkembangan pariwisata Nepal van Java di Dusun Butuh merupakan suatu fenomena yang unik karena mampu menarik wisatawan secara drastis. Keunikannya terletak pada lonjakan kunjungan wisatawan di pertengahan tahun 2020 (perlu diketahui juga kunjungan wisatawan pada bulan Juli 2020 sebanyak 351 wisatawan, namun di bulan Agustus meningkat drastis menjadi 20.418 wisatawan). Dalam penelitian kualitatif, keunikan suatu fenomena dapat dijadikan dasar untuk melakukan suatu penelitian. Kedua, belum pernah dilakukan penelitian di Dusun Butuh khususnya yang mengkaji kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata.

Kearifan lokal sebagai sumber daya lokal (lokalitas) memiliki berbagai manfaat dalam mempertahankan jati diri suatu masyarakat karena mampu meminimalisir arus globalisasi (Nawangsih, 2017). Dari sisi pengembangan pariwisata, kearifan lokal merupakan sumber inspirasi daerah untuk lebih mengembangkan potensi lokal dalam bidang kepariwisataan dengan tetap memperhatikan apa yang dimiliki masyarakatnya (sesuai dengan karakteristik daerah). Selain dapat dijadikan sebagai produk bernilai ekonomi (Sugiyarto & Amaruli, 2018), kearifan lokal dalam kepariwisataan bermanfaat secara fisik dan sosial budaya. Dari aspek ekonomi, terciptanya lapangan kerja, aspek fisik yaitu dapat mempertahankan bangunan bersejarah dan peningkatan upaya konservasi, dan aspek sosial budaya yaitu mempertahankan nilai-nilai lokal (Tamaratika & Rosyidie, 2017). Bahkan

kearifan lokal digunakan dalam perencanaan pembangunan pariwisata perdesaan (Tou et., al, 2019).

Kearifan lokal merupakan pemahaman kolektif berupa pengetahuan dan kebijaksanaan yang berpengaruh pada kelangsungan kehidupan masyarakat (Rachmad, 2021). Kearifan lokal merupakan perwujudan seperangkat nilai, norma, pemahaman dan pengetahuan yang berlaku di tengah suatu kelompok masyarakat yang tercipta dan berkembang melalui berbagai proses pengalaman masyarakat itu sendiri akibat adanya interaksi di suatu sistem (Ruslan, 2018; Puspitasari, Bima, & Dewi, 2018). Kearifan lokal juga sering diartikan sebagai suatu pandangan hidup (way of life) atau cara masyarakat untuk mengatasi masalah ataupun memenuhi kebutuhan kehidupannya, meliputi ilmu pengetahuan, sistem perekonomian, sistem pemerintahan, teknologi, keagamaan, cara berorganisasi, bahasa dan komunikasi, adat istiadat, kesenian (Nawangsih, 2017; Rachmad, 2021; Njatrijani, 2018). Apabila kearifan lokal telah dimaknai sebagai cara hidup suatu masyarakat lokal, maka hal tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal bersifat tradisional artinya diajarkan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya untuk dipergunakan kembali dalam sistem kehidupan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal memiliki berbagai macam istilah misalnya local genius, indogenous wisdom, serta traditional wisdom and indeginous intentions yang mana memiliki makna yang sama dan bersifat tradisional dalam ruang lingkup terbatas (lokal). Suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan bentuk kearifan lokal sebagai akibat dari pengalamannya di masa lalu (Fitri, 2017). Setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda khususnya masyarakat yang tinggal di perdesaan, hal ini disebut sebagai ciri khas. Ciri khas itulah yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya dari berbagai sisi kehidupan. Nawangsih (2017) menyebutkan, wujud kearifan lokal mudah

terlihat di masyarakat tradisional dimana mereka sangat mengenal baik lingkungannya dan dikelola secara bijaksana.

Kearifan lokal kerap kali disandingkan dengan globalisasi. Apabila globalisasi menempatkan budaya luar ke dalam suatu kelompok masyarakat melalui proses interaksi, maka kearifan lokal muncul untuk melakukan filterisasi terhadap budaya tersebut. Tujuan dari filterisasi tersebut yaitu untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya asli yang ada di suatu masyarakat. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat penyerapan dan integrasi antara budaya luar dan budaya asli masyarakat. Maka dari itu kearifan lokal sering dipergunakan oleh masyarakat karena memiliki beberapa fungsi, diantaranya: sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan memberi arah pada perkembangan budaya (Ayat, 1986).

Terdapat enam dimensi dari kearifan lokal, diantaranya pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal (Ife, 2002; Sirine et., al., 2020; Sedyawati, 2006; Njatrijani, 2018; Fitri, 2017).

a. Pengetahuan lokal

Dimensi pengetahuan lokal menyangkut pengetahuan masyarakat lokal mengenai lingkungannya meliputi sumber daya alam, iklim, kondisi geografis, demografi, sosiografi, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut melahirkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menguasai sumber-sumber yang dimiliki.

b. Nilai lokal

Dimensi nilai lokal menyangkut seperangkat aturan dan nilai-nilai yang berlaku ditengah masyarakat lokal tersebut. Berbagai macam aturan dan nilai tersebut telah disepakati secara bersama oleh setiap anggota masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun.

c. Keterampilan lokal

Dimensi keterampilan lokal berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam menjalani kehidupan (bertahan hidup), misalnya berupa kemampuan bercocok tanam, berorganisasi, berinteraksi, berbisnis (wirausaha), dan lain sebagainya. Kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda, mengakibatkan perbedaan kemampuan yang dimiliki antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Hal tersebut tergantung pada bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya, misalnya kemampuan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan akan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah dataran rendah. Dimensi ini sangat berkaitan dengan dimensi pengetahuan lokal, ketika masyarakat mengetahui lingkungannya maka akan memunculkan kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan hidup di lingkungan tersebut.

d. Sumber daya lokal

Dimensi sumber daya lokal yaitu berbagai macam sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan bersifat kolektif baik yang berwujud ataupun tidak berwujud (materil dan non-materil), misalnya sumber daya alam, sumber daya manusia, pengetahuan lokal, teknologi, sistem pemerintahan lokal, dan lain sebagainya. Namun yang ditekankan pada dimensi ini yaitu cara mengelola sumber daya lokal tersebut sehingga dapat dipergunakan untuk kepentingan dan tujuan bersama.

e. Mekanisme pengambilan keputusan lokal

Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana proses atau mekanisme pengambilan keputusan yang berlaku di masyarakat tersebut. Setiap kelompok masyarakat memiliki mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda misalnya ada yang melalui forum musyawarah sehingga keputusan yang diciptakan merupakan aspirasi bersama, atau ada juga suatu keputusan dihasilkan hanya oleh kepala desa/suku.

f. Solidaritas kelompok lokal

Dimensi ini berkaitan dengan ikatan komunal yang terjalin antar anggota kelompok

masyarakat yang muncul atas dasar rasa saling percaya antara satu sama lain. Kepercayaan terhadap orang lain memainkan peranan penting dalam segala bentuk kewarganegaraan (Fadlurrahman dan Fauziah, 2021). Ketika anggota kelompok memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sesamanya, maka akan menimbulkan solidaritas yang kuat dan berujung pada terciptanya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah di mana kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, tetapi dengan menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Miles & Huberman, 1992). Penelitian dilakukan di Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel pada sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti. Sementara snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel pada sumber data, yang pada awalnya sedikit, kemudian lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Informan dalam penelitian diantaranya: kepala Dusun Butuh, kepala Desa Temanggung, organisasi karang taruna, BUMDes, pelaku usaha di Dusun Butuh, tokoh adat, serta masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik, yaitu focus group discussion

(FGD) bersama pemangku kepentingan, wawancara mendalam yang dilakukan kepada pelaku usaha, observasi langsung di Dusun Butuh, dan dokumentasi di Dusun Butuh serta pemilihan arsip, buku, catatan, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal di Dusun Butuh. Selanjutnya analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu mengikuti model interaktif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2006). Tahapan dalam analisis data terdiri dari data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Wisata Nepal van Java

Wisata Nepal van Java terletak di Dusun Butuh, Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Nepal van Java menyuguhkan pemandangan alam sebuah pemukiman penduduk yang terletak di ketinggian 1.750 mdpl lereng Gunung Sumbing. Dusun Butuh merupakan perkampungan tertinggi di Kabupaten Magelang dengan tata ruang alami atau posisi perumahan yang tersusun secara terasering, berjajar rapi menghadap selatan lereng Gunung Sumbing. Lokasi Dusun Butuh yang berada di lereng gunung sehingga wisata ini menampilkan pemandangan alam Gunung Sumbing yang mempesona dan pemandangan pemukiman yang unik bertingkat seperti tangga. Karena tata letak rumah penduduk yang bertingkat seperti tangga layaknya rumah yang ada di Nepal, sehingga wisata ini dinamakan Nepal van Java yang berarti Nepal di Jawa seperti yang ada digambar 4 berikut ini.

Gambar 4. Wisata Nepal van Java Dusun Butuh



Sumber: Profil kampung Wisata Dusun Butuh Desa Temanggung Kec Kaliangkrik Kab Magelang (2021)

Pengembangan wisata Nepal Van Java dimulai pada April tahun 2015. Sebelum adanya wisata Nepal van Java, Desa Butuh hanya sebagai jalur pendakian Gunung Sumbing. Potensi awal di Dusun Butuh hanya ada jalur pendakian Gunung Sumbing. Jalur pendakian tersebut dibuka sebenarnya sejak zaman penjajahan Belanda. Kemudian pada tahun 2015 mulai dirintis pengembangan wisata dengan memanfaatkan kondisi geografis Dusun Butuh. Sebelum menjadi Nepal van Java, Dusun Butuh telah menetapkan dirinya sebagai kampung warna. Dusun Butuh bekerjasama dengan salah satu produsen cat ternama untuk melakukan pengecatan dinding rumah-rumah warga dengan warna yang berbeda-beda (warna-warni) untuk menambah nilai estetika. Namun begitu, kampung warna Dusun Butuh belum optimal dalam menarik kunjungan wisatawan.

Kemudian di tahun 2020 adalah momen terbaik bagi Dusun Butuh hingga tercipta Nepal van Java. Awal mula tercipta branding Nepal van Java dikarenakan terdapat jurnalis yang berkunjung ke Dusun Butuh dan melihat potensi yang dimiliki Dusun Butuh untuk menjadi destinasi wisata yang terkenal. Jurnalis tersebut mengunggah foto dan video dari udara Dusun Butuh dengan menggunakan drone serta menjuluki Dusun Butuh sebagai “Nepal van Java atau juga Nepal Magelang atau Nepal Indonesia” sehingga menjadi viral

di media sosial. Dukungan perkembangan teknologi komunikasi turut berkontribusi besar dalam pengembangan wisata Nepal van Java. Beberapa icon yang menjadi daya tarik wisata Nepal van Java antara lain pemukiman warga yang tersusun secara terasering, teras nepal, taman depok, halaman Masjid Baituttaqwa, gerbang pendakian dan punthuk nepal. Selain wisata alam dan pemandangan, Nepal van Java menyuguhkan wisata budaya seperti tari topeng hitam (ndayak), tari lengger, jathilan, kobro siswo, topeng ireng, slawatan laras madiyo dan sholawat rebana. Berikut salah satu dokumentasi wisata budaya tarian topeng ireng yang ditampilkan pada gambar 5.

Gambar 5. Wisata Budaya Tarian Topeng Ireng



Sumber: Profil kampung Wisata Dusun Butuh Desa Temanggung Kec Kaliangkrik Kab Magelang (2021)

Pengelolaan Wisata Nepal van Java dilakukan secara mandiri oleh warga khususnya kelompok sadar wisata yang pada awalnya dipimpin oleh Kepala Dusun Butuh. Dikarenakan dusun tidak bisa/boleh berdiri sendiri dalam hal membentuk desa wisata dan dibutuhkan kerja sama dari dusun lain dan perangkat desa, sehingga dibentuk kelompok khusus bertugas mengelola wisata yang disebut Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Kelompok ini berisikan anggota remaja Karang Taruna yang didominasi oleh masyarakat Dusun Butuh.

Kearifan Lokal Dusun Butuh

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik berasal

dari generasi-generasi sebelumnya maupun pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat. kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Kearifan lokal dalam pengembangan wisata sebagai upaya pengembangan wisata dengan menggali identitas kearifan lokal menjadi potensi dan dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Ahdiati & Kusumanegara, 2020). Kearifan lokal terdiri dari beberapa aspek seperti pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas masyarakat lokal.

Aspek pertama kearifan lokal pertama adalah pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal masyarakat merupakan kemampuan masyarakat mengenai sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim, demografi, dan sosiografi. Pengetahuan lokal masyarakat Dusun Butuh terkait sumber daya alam dan lingkungan geografis Dusun Butuh itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman masyarakat yang sangat baik mengenai keadaan geografis di lereng gunung dengan membangun rumah bertingkat sebagai bentuk adaptasi dengan alam sekitar. Bangunan rumah bertingkat seperti tangga ini sebenarnya menerapkan konsep terasiring yang dapat mencegah longsor di daerah lereng gunung dengan mengikuti konstruk tanah di Dusun Butuh yang berada di lereng Gunung Sumbing. Bangunan rumah tersebut menjadi ciri khas Dusun Butuh dan telah berlangsung selama bertahun-tahun hingga saat ini bahkan menjadikannya sebagai daya tarik yang memiliki nilai kepariwisataan.

Aspek kedua dalam kearifan lokal adalah nilai lokal. Nilai lokal terkait seperangkat aturan atau nilai yang dianut masyarakat. Nilai lokal masyarakat Dusun Butuh masih dilestarikan sampai sekarang dalam kegiatan adat istiadat seperti Nyadran,

Reresik, Prepegan, Lebaran, Ojek Tani, Saparan, Muludan, Ruwahan, Rejeban, dan Syawalan. Kegiatan Nyadran yaitu upacara masyarakat Jawa untuk melakukan kegiatan pembersihan makam yang dilakukan di pagi hari. Kemudian Reresik yaitu kegiatan bersih-bersih makam menjelang bulan suci Ramadhan. Reresik dilakukan dengan bersih makam keluarga terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan oleh semua masyarakat Dusun Butuh, khususnya kaum laki-laki. Kemudian Prepegan yang berarti mendekati lebaran. Sebuah tradisi menyambut hari raya Idul Fitri berupa kegiatan berbelanja ke pasar beramai-ramai dengan menggunakan mobil box yang berisikan sekitar 20 orang. Masyarakat berkumpul di titik tertentu di pagi hari menunggu jemputan (mobil box) datang. Selanjutnya Lebaran yaitu kegiatan berkeliling dan berkunjung ke rumah warga lain di hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dari masjid. Kemudian Ojek Tani yaitu kegiatan mengantarkan hasil pertanian masyarakat dari bawah ke atas dan sebaliknya. Mengingat secara geografis lokasi Dusun Butuh yang berada di bawah kaki Gunung Sumbing dan kondisi tanah yang landai, maka ojek tani diperlukan untuk efektifitas dan efisiensi kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan kendaraan roda dua yang telah dimodifikasi menyesuaikan medan yang ada.

Aspek ketiga dalam kearifan lokal adalah keterampilan lokal yang berkaitan dengan kemampuan bertahan hidup atau keterampilan yang dimiliki masyarakat seperti bercocok tanam. Sebagian masyarakat Dusun Butuh berprofesi sebagai petani. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun temurun dari generasi sebelumnya karena lokasi Dusun Butuh yang berada di lereng gunung sehingga memiliki tanah yang subur dan cocok untuk bertani. Jenis pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Butuh adalah bertani sayuran dan komoditas utama hasil pertanian Dusun Butuh adalah bawang putih. Bertani dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang disesuaikan dengan

kondisi lingkungan alam dan geografis Dusun Butuh. Dengan adanya pengembangan wisata, keterampilan masyarakat semakin bertambah seperti keterampilan pengelolaan wisata, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan marketing wisata. Namun demikian, keterampilan lokal yang sebelumnya masih ada tetap dilestarikan karena masyarakat Dusun Butuh masih mempertahankan profesi sebagai petani dan keterampilan ini juga menjadi potensi pengembangan agro wisata di Dusun Butuh.

Aspek selanjutnya dalam kearifan lokal adalah sumber daya lokal. Sumber daya lokal terkait dengan pengetahuan lokal, sumber daya alam dan manusia, teknologi, dan sistem pemerintahan. Aspek ini menekankan pada kemampuan mengelola sumber daya yang digunakan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Aktualisasi pengelolaan sumber daya lokal tercermin dari pengetahuan lokal masyarakat Dusun Butuh yang mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk melangsungkan kehidupan. Pengetahuan itu juga mencakup bagaimana mengelola sumber daya alam dan manusia guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ditambah dengan sistem pemerintahan lokal yang mendukung dalam pelaksanaan aktifitas-aktifitas masyarakat Dusun Butuh itu sendiri. Selanjutnya sumber daya lokal Dusun Butuh semakin dikelola untuk pengembangan wisata, misalnya sumber daya alamnya berupa pertanian untuk pengembangan agrowisata dan sumber daya geografisnya yang menjadi unggulan wisata Nepal van Java yang awalnya hanya sebagai jalur pendakian Gunung Sumbing kemudian berkembang menjadi Dusun Wisata yang terkenal. Wisata Nepal van Java bisa unggul karena keunikan kondisi rumah seperti teras ireng yang dikembangkan menjadi tempat wisata.

Aspek kearifan lokal lainnya adalah mekanisme pengambilan keputusan lokal. mekanisme pengambilan keputusan lokal mengenai cara dan proses pengambilan keputusan seperti forum musyawarah. Pengambilan keputusan lokal terkait

pengembangan masyarakat dilakukan melalui dua cara. pertama adalah pengambilan keputusan oleh kepala dusun, yang mana keputusan diambil oleh kepala dusun, keputusan ini diambil terkait hal-hal yang mendesak segera diputuskan. cara kedua dalam pengambilan keputusan adalah dengan musyawarah. Mekanisme pengambilan keputusan lokal melalui musyawarah dilakukan dengan bermusyawarah dalam kelompok sadar wisata atau keputusan dengan perangkat desa. sehingga keputusannya diambil melalui sistem musyawarah dengan melibatkan pihak-pihak terkait pengelola wisata.

Aspek terakhir dalam kearifan lokal adalah solidaritas kelompok lokal. Solidaritas kelompok lokal terkait ikatan dan interaksi antar anggota kelompok. interaksi masyarakat Dusun Butuh masih dekat dan selayaknya masyarakat desa yang guyup rukun, meski pada awal pengembangan desa ada beberapa desa yang menolak dan mengakibatkan hubungan masyarakat agak renggang, akan tetapi solidaritas dan interaksi masyarakat masih intensif dan dekat serta guyup rukun. hal ini tercermin dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat istiadat seperti nyadran yang masih rekat dan rukun.

Kearifan lokal merupakan ciri khas satu daerah dan berpotensi untuk dikembangkan mejadi ciri khas wisata suatu daerah. Pengembangan wisata berbasis lokal adalah wisata budaya atau seperti wisata lokal Dusun Butuh yang memanfaatkan potensi lokal dari kearifan lokal yaitu pemandangan pemukiman penduduk yang bertingkat. kearifan lokal yang dikembangkan menjadi pariwisata memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kearifan lokal. dengan adanya wisata yang memanfaatkan kearifan lokal sehingga kearifan lokal terus digali, dikembangkan dan dilestarikan melalui wisata budaya, wisata alam dan agrowisata.

Adopsi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Wisata Nepal van Java

Pengembangan wisata sebagai bagian dari konsep pembangunan lebih lanjut untuk dikembangkan menjadi wisata berbasis sosial budaya agrowisata dan bidang lainnya. Pengembangan wisata berbasis potensi alam dan budaya lokal adalah dasar dari pengembangan wisata yang berbasis kearifan lokal. pengembangan wisata daerah dengan mengembangkan sumber daya alam lokal dan sumber daya manusia. hal apa saja yang dimiliki oleh desa dimanfaatkan menjadi fokus utama dan keunikan wisata yang akan dikembangkan. Sehingga pengembangan wisata bersamaan dengan pengembangan potensi lokal.

Komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata menurut Karyono dalam (Utomo, 2017) salah satunya adalah atraksi dan kegiatan wisata, atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata. hal ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimanfaatkan dalam pengembangan wisata. Dalam wisata Desa Butuh menjadikan budaya masyarakat setempat khususnya senin dan pertunjukan seperti Tari Topeng Hitam (Ndayak), Tari lengger Jathilan (kesenian pertunjukan yang dilakukan kaum pria dengan menggunakan atribut kostum warna warni), Topeng ireng, Slawatan Laras Madiyo dan Sholawat Rebana. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu keberadaan mereka di sana dalam waktu setengah hari sampai berminggu - minggu.

Sisi lain dalam wisata Nepal van Java yang menarik minat pengunjung adalah pemandangan alam dari pemukiman terletak di lereng gunung dengan susunan seperti tangga.

Kegiatan wisata memanfaatkan potensi lokal Dusun Butuh adalah pemukiman terletak di lereng gunung dengan susunan seperti tangga. Sehingga wisata Dusun Butuh menawarkan keunikan pemandangan

yang ada di lereng gunung serta pemandangan Gunung Sumbing. Hal ini merupakan implementasi dari kearifan lokal dalam pengembangan wisata khususnya potensi lokal. Potensi lokal yang dimiliki oleh Dusun Butuh berupa lokasi pemukiman dengan pemandangan gunung Sumbing. potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi daya tarik wisata dan menjadi ciri khas atau keunikan utama dari wisata Nepal van Java. maka dalam pengembangan wisata Nepal van Java ini telah menggunakan kearifan lokal khususnya potensi lokal (sumber daya alam dan geografis) sebagai objek wisata yang menarik.

Pengembangan wisata yang sesuai dengan kearifan lokal ataupun pengembangan wisata yang menggabungkan dengan pengembangan kearifan lokal menjadikan wisata tersebut memiliki ciri khas khusus yang identik dengan daerah tersebut. sehingga tidak terjadi pertentangan terhadap munculnya wisata karena wisata yang ada sesuai dengan kearifan lokal yang dipegang masyarakat. bahkan dengan pengembangan wisata yang sesuai dengan kearifan lokal memberikan pengaruh lebih besar terhadap kearifan lokal karena kearifan lokal dikenalkan dikembangkan dan dilestarikan melalui kegiatan pariwisata. pengembangan wisata Dusun Butuh memanfaatkan kearifan lokal masyarakat terutama pengetahuan lokal, potensi lokal dan sumber daya lokal. pengetahuan lokal dalam pengembangan wisata tercermin.

Pengetahuan lokal yang digunakan dalam pengembangan wisata Nepal van Java ditunjukkan dengan pemahaman masyarakat geografis di lereng gunung dengan membangun rumah bertingkat. Dengan konsep bangunan rumah yang bertingkat sudah sejak dulu kemudian dikembangkan menjadi wisata. Aspek kedua yang digunakan dalam pengembangan wisata adalah nilai lokal nilai lokal masyarakat Dusun Butuh masih dilestarikan sampai sekarang dalam kegiatan adat istiadat seperti Saparan, Muludan, Ruwahan, Rejeban, dan Syawalan, Nyadran,

Reresik, Prepegan menjadi potensi pengembangan wisata budaya. aspek selanjutnya terakhir adalah keterampilan pengelolaan wisata, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan marketing wisata. dengan bertambahnya keterampilan masyarakat, akan tetapi keterampilan lokal yang sebelumnya masih ada dan tetap lestari keran masyarakat Dusun Butuh masih mempertahankan berprofesi sebagai petani dan keterampilan ini juga menjadi potensi pengembangan agro wisata di Dusun Butuh.

Aspek kearifan lokal yang utama dimanfaatkan dalam pengembangan wisata adalah sumber daya lokal yang digunakan dalam pengembangan wisata adalah sumber daya lokal Geografis Dusun Butuh yang menjadi unggulan wisata Nepal van Java berada di lereng Gunung Sumbing berkembang menjadi Dusun Wisata yang terkenal. Wisata Nepal van Java bisa unggul karena keunikan kondisi rumah unik seperti teras ireng yang dikembangkan tempat wisata. selain unggulan pemandangan rumah bertingkat, wisata Nepal van Java dilengkapi dengan objek wisata lainnya seperti taman dan lain-lain.

Kearifan lokal didasarkan nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat yang masih dilestarikan sampai sekarang. Sehingga dalam pengembangan wisata Dusun Butuh memanfaatkan kearifan lokal masyarakat terutama pengetahuan lokal, potensi lokal dan sumber daya lokal. pengetahuan lokal dalam pengembangan wisata tercermin dari pengetahuan masyarakat yang memahami lingkungan geografis yang baik yaitu lingkungan lereng Gunung Sumbing. Sumber daya lokal masyarakat terutama kemampuan masyarakat memanfaatkan potensi lokal berupa geografis lereng gunung yang sejuk dan pemandangan pemukiman bertingkat. Dengan memanfaatkan elemen kearifan lokal ini menjadi objek wisata sehingga wisata Nepal van Java dikembangkan dengan ciri khas unik lokal yang hanya dimiliki oleh Dusun Butuh.

SIMPULAN

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat. Kearifan lokal dalam pengembangan wisata sebagai upaya pengembangan wisata dengan menggali identitas kearifan lokal menjadi potensi dan dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Pengembangan wisata yang sesuai dengan kearifan lokal ataupun pengembangan wisata yang menggabungkan dengan pengembangan kearifan lokal menjadikan wisata tersebut memiliki ciri khas khusus yang identik dengan daerah tersebut. Pengembangan wisata Dusun Butuh memanfaatkan kearifan lokal masyarakat terutama pengetahuan lokal, potensi lokal dan sumber daya lokal. pengetahuan lokal.

Rekomendasi dari peneliti dalam penelitian adalah dengan meningkatkan identifikasi kearifan lokal yang ada di masyarakat Dusun Butuh. Dengan menggali dan mengemas kearifan lokal lebih menarik lagi menjadi wisata budaya. beberapa potensi budaya dari kearifan lokal dalam kegiatan adat istiadat dan kesenian seperti Saparan, Muludan, Ruwahan, Rejeban, dan Syawalan, Nyadran, Reresik, Prepegan menjadi potensi pengembangan wisata budaya. Sehingga objek wisata dan keunikan wisata yang ditawarkan Nepal van Java lebih beragam dan menjadi wisata yang berkelanjutan. sehingga diharapkan dengan adanya wisata Nepal van Java menjadi sektor tambahan bagi peningkatan sumber pendapatan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantini, D. 2014. Pengaruh Sektor Pariwisata TerhadapPerekonomian dan Keruangan Kota Bukit Tinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 2(3). 183-196.
- Ayat, R. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Bolotio, R. 2018. *Thanksgiving and Ketupat: Local Wisdom Dimensions and Ride of*

- Religious Harmony in North Sulawesi. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1-8. IOP Publishing
- Erviandani, E. 2018. Dimensi Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun. Skripsi, Universitas Jambi
- Fadlurrahman dan Fauziah, N. M. 2021. Modal Sosial Dalam Menciptakan Ketahanan Pangan. Sumatera Selatan: Jagad Riset Indonesia.
- Fitri, D. R. K. 2017. Introduction of Culture and Local Wisdom in Biology Learning. 2nd International Seminar on Education. Batusangkar, 141-146.
- Ife, J. 2002. Community Development, Creating Community Alternatif Vision Analysis and Practice. Australia: Longmann.
- Kismartini, Kurniawan, H. dan Dwika, S. A. P. 2018. Strategi Pengembangan Banjir Kanal Barat Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17 (1):64-76. doi: 10.14710/jis.17.1.2018.64-76.
- Kumala, M., Soelistyo, A., & Nuraini, I. 2017. Analisis Potensi Sektor Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4). 474-481.
- Miles, Matthew, B. And A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications, Inc.
- Nawangsih, 2017. Nilai Kearifan Lokal Kawasan Wisata Menggunakan Pendekatangreen Marketing Berbasis Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 7, 57-65
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31
- Orbawati, E. B., Sujatmiko, Fadlurrahman, Fauziah, N. M. 2020. Village Community Readiness in Estabilishing a Global Village. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 58-91. doi:10.14710/jis.19.1.2020.58-91
- Puspitasari, A. E., Bima, D. P., dan Dewi, T. P. 2018. Mitigasi bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2), 42-49.
- Rachmad, J. 2021. Beragam Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana di Provinsi Jawa Tengah, dalam Fadlurrahman (ed.), *Menanggulangi Bencana: Ragam Pemikiran dari berbagai Perspektif* (60-76). Sumatera Selatan: Jagad Riset Indonesia.
- Rahmi, S. A. 2016. Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *REFORMASI*, 6(1), 76-84.
- Rosa, Y. D. 2019. Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Barat (Pendekatan Analisis Location Quotient). *EKONOMIS Journal of Economics and Business*, 3(2); 208.
- Ruslan, I. 2018. Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik. *KALAM*, 12(1), 105-126.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sirine, H., Andadari R. K., dan Suharti, L. 2020. Social Entrepreneurship Model: The Impact of Implementing Corporate Social Responsibility (Case Study of Sido Muncul Partnership Program). *International Journal of Business Studies*, 4(3), 171-183.
- Sugiyarto dan Amaruli, R. J. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-22.
- Sugiyono . 2006. *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sukriah, E. 2014. Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/jurel.v11i1.2904>
- Tamaratika, F., dan Rosyidie, A. 2017. Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam

Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai. Jurnal Sosioteknologi, 16(1), 125-133.

Tou, H. J., Noer, M., Helmi, dan Lenggogeni, S. 2019. Local Wisdom in Spatial Planning for Rural Tourism Development. Tourism Development Centre International Conferenc. Andalas University. 154-161

Yudhistira, A. W. 2019. Pariwisata Indonesia Masih Kalah Bersaing dengan Negara Tetangga. Dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/18/daya-saing-pariwisata-indonesia-peringkat-empat-di-asia-tenggara>, pada tanggal 4 Juni 2021.